

Peran Pendidikan Islam di Era Kontemporer Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Mulia Dan Membangun Karakter Gen Z di Era Disrupsi Moral (Studi di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri)

M Taufik Ismail Siregar¹, Vina Lailatul Maskuro², Mirrohmatillah³, Fitri Ayu Kurnia⁴, Ali Mukhammad Abrori⁵

Universitas Al Qolam, Indonesia¹⁻⁴

Email Korespondensi: Email: mtaufikismailsiregar24@pasca.alqolam.ac.id, vinalailatulmaskuro24@pasca.alqolam.ac.id, mirrohmatillah24@pasca.alqolam.ac.id, fitriayukurnia24@pasca.alqolam.ac.id

Article received: 18 September 2025, Review process: 05 Oktober 2025,
Article Accepted: 27 Oktober 2025, Article published: 30 November 2025

ABSTRACT

This study discusses the role of contemporary Islamic education in instilling noble moral values and building the character of Generation Z amidst the challenges of the era of moral disruption as well as the role of teachers and Islamic educational institutions in building the character of Gen Z. This study aims to describe the strategy of Islamic education in internalizing noble moral values in the modern era and analyze the role of teachers and educational institutions, especially at Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, in shaping Generation Z with moral personalities, integrity, and able to face global challenges based on Islamic values. This research was conducted at Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri in Malang. This study uses a qualitative approach with a case study type. The results show that Islamic education at Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri instills moral values through habituation methods, role models, advice, and an educative reward and punishment system according to Al-Ghazali's concept. Teachers play an important role as Murabbi (spiritual mentors) and Uswah Hasanah (moral role models) who guide students through attitudes, advice, and prayers. The institution also creates a disciplined and religious educational environment by enforcing rules based on moral values and social responsibility.

Keywords: Contemporary Islamic Education, Noble Morals, Character, Generation Z, Moral Disruption

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran pendidikan Islam kontemporer dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan membangun karakter generasi Z di tengah tantangan era disrupsi moral serta peran guru dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun karakter Gen Z. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan Islam dalam internalisasi nilai akhlak mulia di era modern serta menganalisis peran guru dan lembaga pendidikan, khususnya di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, dalam membentuk generasi Z yang berkepribadian berakhlak, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri di Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menanamkan nilai akhlak melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta sistem penghargaan dan hukuman yang bersifat

edukatif sesuai konsep Al-Ghazali. Guru berperan penting sebagai Murabbi (pembina spiritual) dan Uswah Hasanah (teladan moral) yang membimbing santri melalui sikap, nasihat, dan doa. Lembaga juga menciptakan lingkungan pendidikan yang disiplin dan religius dengan menegakkan aturan berbasis nilai adab dan tanggung jawab sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam Kontemporer, Akhlak Mulia, Karakter, Generasi Z, Disrupsi Moral.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi, globalisasi budaya, dan digitalisasi kehidupan telah mengubah pola pikir, gaya hidup, serta interaksi sosial generasi muda. Perubahan ini menandai munculnya era disrupsi moral, yaitu kondisi ketika nilai etika, spiritualitas, dan norma sosial tradisional mengalami pergeseran yang mengancam fondasi karakter generasi Z. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z di Iran mengalami penurunan dalam penalaran moral dan religiusitas dibanding generasi sebelumnya (Azimpour et al. 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menuntut peran yang lebih strategis. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlakul karimah. Pembelajaran agama yang adaptif terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral di era disrupsi, dengan menekankan integritas, tanggung jawab, dan empati (Ritonga 2021). Generasi Z yang tumbuh di lingkungan digital rentan terhadap pengikisan nilai akhlak seperti kejujuran, disiplin, dan penghormatan terhadap guru maupun orang tua. Studi menunjukkan bahwa dominasi gadget dan media sosial menghambat perkembangan tanggung jawab dan kemampuan sosial mereka (Hanafi 2024).

Pendidikan Islam kontemporer merupakan pembaruan sistem pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan globalisasi, teknologi, dan perubahan sosial, tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Tujuannya tidak sekadar transfer ilmu (transfer of knowledge), tetapi pembentukan kepribadian utuh (character building) agar peserta didik cerdas intelektual dan berakhlak mulia (Rustandi et al. 2025).

Tiga pilar utama pendidikan Islam kontemporer meliputi: 1) Tauhid sebagai epistemologi inti, yakni pengakuan atas keesaan Tuhan yang menjadi dasar kurikulum dan arah pembelajaran (Charles and Rahman 2025). 2) Adab dan etika sebagai landasan aksiologis, dengan tujuan membentuk insan beradab sebagaimana konsep Syed Muhammad Naquib al-Attas (Charles and Rahman 2025). 3) Maqāṣid al-sharī'ah sebagai orientasi sosial, yang menekankan kontribusi pendidikan terhadap kesejahteraan jasmani dan rohani umat (Charles and Rahman 2025). Pendidikan Islam dituntut menghadirkan pembelajaran integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Inovasi strategi pembelajaran seperti keteladanan, dialog nilai, dan pemanfaatan media digital diperlukan untuk menanamkan akhlak mulia secara kontekstual. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi berakhlak dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Metode pendidikan Islam merupakan cara sistematis dan bernilai seni untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif (Hamilaturroyya and Hadi 2025). Berdasarkan pandangan Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, terdapat empat metode utama pendidikan akhlak (Venny Delviany et al. 2024): 1) Pembiasaan, menanamkan perilaku baik sejak dini agar menjadi karakter yang melekat. 2) Keteladanan, guru menjadi model nyata moral dan spiritual bagi peserta didik. 3) Nasihat, penyampaian pesan moral dengan bahasa santun, penuh kasih, dan berdasar dalil syar'i. 4) Reward and punishment, penghargaan dan hukuman proporsional sebagai sarana pembentukan disiplin. Kombinasi keempat metode ini tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual, sehingga membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh.

Akhlak merupakan inti ajaran Islam yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan seseorang. Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Ibn Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang mendorong tindakan spontan tanpa pertimbangan rasional (Shafrianto and Pratama 2021). Akhlak mulia memiliki urgensi besar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan beradab (Asih 2024). Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus berfokus pada pengembangan moral dan spiritual, bukan sekadar aspek kognitif. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan yang mengintegrasikan nilai-nilai akhlak melalui media digital, pembelajaran kontekstual, dan keteladanan nyata.

Pendidikan akhlak merupakan proses terencana untuk membentuk kebiasaan berperilaku sesuai nilai moral Islam (Qodim 2022). Generasi Z yang tumbuh dalam lingkungan digital memerlukan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Penanaman nilai perlu dilakukan melalui metode kontekstual, interaktif, dan berbasis pengalaman nyata agar nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembinaan akhlak dapat melahirkan generasi yang berintegritas, tangguh, dan berjiwa spiritual tinggi di tengah arus globalisasi.

Generasi Z (lahir 1995–2010) tumbuh dalam era digital yang sarat teknologi (Fitriyadi et al. 2023). Mereka kreatif dan adaptif, namun menghadapi tantangan dalam moralitas dan spiritualitas. Sebagai the dialoguer dan communaholic, generasi ini terbuka terhadap perbedaan dan aktif berkomunitas (Rivai et al. 2025). Namun, ketergantungan tinggi pada teknologi berpotensi menurunkan empati, refleksi moral, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu menyeimbangkan kecakapan digital dengan nilai kemanusiaan dan spiritual agar mereka menjadi pengguna teknologi yang bijak, beretika, dan berintegritas.

Menurut Hsan Langgulang, sebagaimana dikutip Saleh guru dalam pendidikan Islam berperan sebagai murabbi dan uswah hasanah, bukan sekadar pengajar (Muhammad saleh 2025). Keteladanan guru menjadi kunci dalam internalisasi nilai moral (Sundari, 2024). Dalam era digital, guru PAI berperan sebagai penyaring moral dengan menguatkan literasi digital berbasis etika dan

agama (Oktaviani 2025). Menurut Al-Ghazali, guru ideal memiliki kecerdasan akal dan akhlak, serta memenuhi kompetensi pedagogis, profesional, personal, dan sosial (Nur Eliza Mohd Noor et al. 2021). Guru juga dituntut untuk menguasai teknologi digital sekaligus menanamkan nilai moral agar pembelajaran tetap bernuansa etik dan spiritual. Selain itu, komunikasi yang santun, penuh kasih, dan berbasis adab antara guru dan murid menjadi aspek penting dalam pendidikan (Widad and Syauqillah 2023). Dalam pembelajaran daring, guru perlu memberi apresiasi, motivasi, dan pendampingan moral agar siswa tetap bersemangat dan berkarakter. Dengan demikian, peran guru sebagai muaddib tetap relevan di era modern karena menyeimbangkan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian ini (1) mengkaji kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa (Husna 2024). (2) Mengkaji dinamika serta penerapan sistem pendidikan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0, dengan menggunakan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utamanya (Asrofi, Islah, and Hadi 2025). (3) Mengkaji peran pendidikan agama islam dalam internalisasi nilai hukum keluarga islam pada generasi Z (Khasanah 2025). (4) Mengkaji relevansi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun dalam konteks pembentukan karakter modern (Rizki et al. 2025).

Penelitian Husna (2024) menyoroti peran guru PAI dalam pembentukan karakter siswa, namun belum mengkaji keterpaduan antara peran guru dan sistem lembaga pendidikan. Asrofi, Islah, dan Hadi (2025) membahas dinamika pendidikan Islam di era Revolusi Industri 4.0 secara konseptual tanpa analisis empiris di lembaga pendidikan. Khasanah (2025) fokus pada internalisasi nilai hukum keluarga Islam pada generasi Z, tetapi belum menelaah aspek pembinaan karakter secara menyeluruh. Sementara itu, Rizki et al. (2025) meninjau relevansi filsafat pendidikan Ibnu Khaldun secara teoritis tanpa konteks penerapan di lapangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menitikberatkan pada analisis empiris tentang sinergi peran guru dan lembaga pendidikan Islam dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan membentuk karakter generasi Z di era disrupsi moral, sehingga memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua hal, yaitu bagaimana pendidikan Islam kontemporer menanamkan nilai-nilai akhlak mulia di tengah era disrupsi moral serta bagaimana peran guru dan lembaga pendidikan Islam dalam membangun karakter generasi Z. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pendidikan Islam dalam internalisasi nilai akhlak mulia di era modern serta menganalisis peran guru dan lembaga pendidikan, khususnya di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, dalam membentuk generasi Z yang berkepribadian berakhlak, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan global dengan landasan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana pendidikan Islam kontemporer diterapkan dalam membentuk akhlak dan karakter Generasi Z di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri (Muhammad Hasan et al. 2022). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan pengalaman langsung dari guru, santri, serta pengurus madrasah. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu lembaga yang menjadi contoh nyata perpaduan antara nilai tradisional Islam dan pendidikan modern dalam membentuk karakter generasi muda di era disrupsi moral. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Roosinda et al. 2021). Melalui observasi, peneliti mengamati langsung kegiatan belajar, kedisiplinan, dan pembinaan akhlak di madrasah. Wawancara dilakukan dengan guru, santri, dan pengurus untuk menggali pengalaman serta peran mereka dalam menanamkan nilai akhlak. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui catatan kegiatan, tata tertib, dan foto-foto madrasah. Dengan ketiga metode ini, data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan saling menguatkan.

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara bertahap, mulai dari mereduksi data (memilih dan menyederhanakan informasi penting), menyajikan data (menuliskannya dalam bentuk deskripsi atau narasi), hingga menarik kesimpulan untuk menjawab fokus penelitian. Selama proses analisis, dilakukan juga triangulasi atau pengecekan silang antara sumber dan antara metode untuk menjaga keabsahan data. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara jelas bagaimana pendidikan Islam di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri berperan dalam membangun karakter dan akhlak mulia santri di era disrupsi moral.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Data Di Lapangan

Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dalam pengembangan keilmuan dan pembinaan moral santri. Lembaga ini didirikan pada tahun 1970 sebagai bagian dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Khoirot yang berlokasi di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sejak awal berdirinya, Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menerapkan sistem pembelajaran klasikal, yakni sistem pendidikan yang terstruktur berdasarkan jenjang dan kurikulum terencana, dengan pengajar yang berasal dari kalangan ustadzah berpengalaman dan berlatar belakang pesantren.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah beroperasi selama lebih dari lima dekade, Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri berperan penting dalam pembinaan keislaman masyarakat dan pelestarian nilai-nilai moral di lingkungan pesantren. Lembaga ini dikenal mampu mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan yang mendalam, tetapi juga memiliki wawasan luas terhadap perkembangan dunia modern. Meskipun demikian, pendidikan agama tetap

menjadi fokus utama dalam setiap aspek pembelajaran dan pembinaan karakter santri.

Dalam menjalankan aktivitas pendidikannya, lembaga ini bernaung di bawah visi besar Pesantren Al-Khoirot, yakni “Mencetak generasi ilmuwan yang berkapasitas ulama dan ulama yang berkapasitas ilmuwan.” Visi tersebut diwujudkan melalui sejumlah misi strategis, antara lain: 1) Mengembangkan pendidikan berkualitas yang holistik dan integratif, mencakup penguasaan ilmu agama, ilmu umum, dan keterampilan (soft skills), serta pendidikan akhlak mulia. 2) Memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk menikmati pendidikan yang berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial maupun ekonomi. 3) Meneguhkan peran pesantren sebagai pembela dan penyebar Islam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) yang wasathiyah (moderat), dengan berpegang pada empat prinsip utama: berakidah Asy’ariyah, berfikih menurut empat mazhab, bertasawuf ala Al-Ghazali, dan menaati ulil amri.

Saat ini, Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri memiliki sekitar 766 santri aktif dengan dukungan tenaga pendidik sebanyak 58 guru. Rasio guru dan santri yang proporsional memungkinkan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif dan personal, di mana setiap peserta didik mendapatkan perhatian dan pembinaan moral yang optimal.

Keberadaan lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan formal keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan akhlak generasi muda muslimah. Melalui perpaduan antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi pendidikan kontemporer, Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri telah menunjukkan kemampuannya dalam melahirkan santri yang berilmu, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan demikian, lembaga ini menjadi contoh nyata model pendidikan pesantren yang berakar pada nilai tradisional Islam sekaligus responsif terhadap tantangan modernitas, khususnya dalam menghadapi fenomena disrupsi moral di kalangan generasi Z.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pembinaan nilai-nilai keagamaan di lingkungan Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri tercermin dalam berbagai kegiatan harian santri. Aspek tauhid ditanamkan melalui rutinitas keagamaan seperti pembacaan doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar serta pelaksanaan salat berjamaah secara teratur. Aktivitas ini tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga memperkuat kesadaran spiritual santri terhadap keesaan Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya.

Selanjutnya, nilai adab diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan santun dan disiplin dalam keseharian. Santri dibiasakan menundukkan pandangan ketika berjalan di depan guru sebagai bentuk penghormatan, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, serta menghindari ucapan dan perilaku yang tidak pantas. Selain itu, mereka dilatih untuk berjalan dengan tenang (tidak berlari), hadir dan pulang tepat waktu, serta menunjukkan kedisiplinan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pembiasaan ini berperan penting dalam membentuk karakter beretika dan berakhlak mulia.

Adapun nilai maqāṣid al-sharī'ah tercermin melalui kegiatan sosial santri yang menumbuhkan rasa tanggung jawab dan solidaritas. Program gotong royong dalam piket kelas menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai kemaslahatan dan kepedulian sosial di antara sesama santri. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar menerapkan prinsip-prinsip syariat Islam yang mengarah pada terciptanya keharmonisan, kebersamaan, dan kebersihan lingkungan belajar.

Berdasarkan hasil dokumentasi, observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, penerapan pendidikan akhlak santri dilakukan melalui berbagai metode yang selaras dengan pandangan Al-Ghazali, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta reward dan punishment. Keempat metode tersebut menjadi pilar utama dalam membentuk perilaku moral dan karakter santri di lingkungan madrasah.

Pertama, metode pembiasaan diterapkan melalui berbagai rutinitas dan aturan keseharian yang konsisten dilakukan oleh santri. Santri dibiasakan untuk masuk kelas tepat waktu, tidak meninggalkan madrasah sebelum kegiatan belajar selesai, dan menjaga sopan santun dalam berbicara. Mereka juga dilatih untuk menggunakan bahasa yang halus, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan belajar, serta menunggu ustadzah keluar kelas terlebih dahulu sebelum meninggalkan ruangan. Selain itu, santri diajarkan untuk tidak berjalan mendahului atau menyerebot guru di jalan. Serangkaian kebiasaan tersebut mencerminkan implementasi nilai-nilai akhlakul karimah melalui pembentukan karakter secara berulang dan berkesinambungan.

Kedua, metode keteladanan diwujudkan melalui perilaku para ustadzah yang menjadi panutan bagi santri. Para pendidik menampilkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu dalam mengajar, menunjukkan kelembutan dalam menasihati, serta menjadi contoh dalam hal berpakaian dan bertutur kata. Keteladanan ini berfungsi sebagai bentuk pendidikan akhlak yang bersifat langsung, di mana santri belajar dengan meniru perilaku positif gurunya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, metode nasihat diterapkan melalui berbagai bentuk penyampaian pesan moral baik secara formal maupun nonformal. Kegiatan seperti ceramah keagamaan, nasihat dari pengurus kepada santri yang melanggar peraturan, serta arahan dari wali kelas setiap hari Selasa menjadi wadah penanaman nilai-nilai akhlak. Selain itu, materi khusus tentang akhlak juga disampaikan secara rutin pada pertemuan mingguan, sehingga santri memperoleh bimbingan moral yang terarah dan berkelanjutan, serta adanya mata pelajaran wajib yang membahas tentang akhlak, seperti kiytab ta'lim muta'allim dan akhlakulil banat.

Keempat, metode reward dan punishment dijalankan dengan sistem penghargaan dan sanksi edukatif. Madrasah memberikan apresiasi kepada santri teladan dan kelas yang berperilaku baik, sementara bagi santri yang melakukan pelanggaran diterapkan bentuk sanksi yang bersifat mendidik. Evaluasi dilakukan setiap akhir bulan oleh pengurus madin dengan menobatkan santri terbaik serta santri yang paling sering melakukan pelanggaran. Takzir (hukuman) yang diberikan pun bervariasi, menyesuaikan tingkat kesalahan, dengan tujuan bukan

untuk menghukum, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab moral. Berikut daftar hukuman di madrasah diniyah Al-Khoirot Putri.

Tabel : Daftar Hukuman di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri

No	Peraturan	Takziran (hukuman)	No	Peraturan	Takziran (hukuman)
1.	Telat bel masuk diniyah tanpa izin tazirannya	scout jam 7x dan baca istighfar	11.	Do'a tangan harus di angkat dan memberhentikan semua kegiatannya Tidak boleh memakai rangkepan celana dan seragam formal	tazirannya scout jam 7x dan baca istighfar
2.	Tidak boleh keluar kelas sebelum imda mengontrol	masuk poin	12.		memakai kerudung takziran tingkat i selama 2 hari full
3.	Inventaris dan absen harus sudah tertata dan di isi sebelum imda 14mengontrol	Masuk poin	13.	telat membuang sampah	Masuk poin
4.	Tidak boleh ada barang di jendela	mengurangi nilai	14.	Wajib menta sandal	mengurangi nilai
5.	Dilarang diam di ambang pintu	mengelilingi halaman sebanyak 3x	15.	Tidak menerima izin tidak memakai seragam Tidak boleh izin dikirim atau pulang ketika kbm sedang berlangsung (kecuali darurat)	memakai kerudung tingkat 2 selama 3 hari full
6.	Tidak boleh izin 5 menit sebelum bel pulang tazirannya	kandidat kelas terbolor	16.		Tazirannya memakai kerudung tingkati 1selama 2 hari full
7.	Harus menyimpan inventaris kelas dikantor	masuk poin	17.	Dilarang menyingkap seragam	scout jam 7x dan baca istighfar
8.	Membolos sekolah	memakai kerudung tingkat 3 selama 3 hari full dan	18.	Memakai sarung dan baju tidur ketika acara imda	memakai kerudung tingkat 1 selama 2 hari full

		meminta ttd wali kelas tazirannya		
	Tidak boleh memakai seragam 10 menit setelah sholat ashar	mem akai kerudung tingkat 1 selama 1 hari full	19.	Tidak diperbolehkan idzin mengambil jemuran
9.				masuk poin
10.	Pulang sebelum bel dibunyik dan keluar dari kelas			kandidat kelas terbolor
20	Berbicara kotor			Membaca istighfar 50X

Dengan demikian, penerapan metode pendidikan akhlak di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri sejalan dengan konsep Al-Ghazali yang menekankan pembentukan karakter melalui proses pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan penegakan reward-punishment secara seimbang. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan santri sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, pembinaan akhlak mulia pada santri, khususnya generasi Z, menunjukkan dinamika yang cukup beragam. Hal ini terlihat dari perbedaan karakter antara santri baru dan santri yang telah lebih lama menempuh pendidikan di madrasah.

Santri baru yang baru menempuh masa belajar antara satu hingga tiga tahun umumnya masih menunjukkan perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak terpuji. Beberapa di antara mereka masih terbiasa menggunakan bahasa yang kurang sopan atau kata-kata kasar dalam berkomunikasi sehari-hari (dalam istilah lokal disebut meso). Selain itu, ditemukan pula perilaku meniru tren populer di media sosial, seperti berjoget dengan gaya TikTok yang sedang viral, seperti ketika di dalam kelas, tentu hal ini merupakan etika yang kurang baik terlebih mereka berada dalam lingkungan pesantren. Fenomena ini mencerminkan kuatnya pengaruh budaya digital dan media sosial terhadap perilaku remaja masa kini.

Namun, seiring bertambahnya waktu dan meningkatnya intensitas pembinaan di madrasah, perilaku negatif tersebut secara bertahap mulai berkurang. Santri yang telah menempuh pendidikan lebih lama menunjukkan perubahan ke arah yang lebih positif, baik dalam sikap, tutur kata, maupun kedisiplinan. Penanaman nilai-nilai akhlak yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan, dan bimbingan guru berperan penting dalam proses internalisasi nilai moral tersebut.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa fenomena santri senior yang sesekali menggunakan bahasa kurang pantas dalam situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak merupakan upaya berkelanjutan yang membutuhkan konsistensi pembinaan dan keteladanan dari seluruh elemen madrasah. Dengan demikian, penanaman akhlak mulia pada generasi Z di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri merupakan proses yang dinamis dipengaruhi

oleh latar belakang individu, lingkungan sosial, serta arus budaya digital yang terus berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, peran guru dalam pembinaan akhlak santri menunjukkan keterkaitan yang erat dengan konsep yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dan Hasan Langgulung mengenai guru sebagai murabbi (pendidik yang membina kepribadian dan spiritualitas) serta uswah hasanah (teladan yang baik). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan panutan dalam perilaku sehari-hari.

Secara praktis, peran guru terlihat dalam upaya mereka memberikan nasihat, bimbingan, dan arahan kepada santri, khususnya ketika menghadapi perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam. Guru berperan aktif dalam menegur santri yang kurang disiplin, menggunakan bahasa yang tidak sopan, atau menunjukkan sikap yang tidak pantas di lingkungan madrasah. Selain itu, guru juga menjalankan fungsi korektif dengan memberikan sanksi edukatif terhadap pelanggaran tertentu, sebagai bentuk pembelajaran moral yang bertujuan menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab pribadi santri.

Namun demikian, dalam menghadapi fenomena perilaku generasi Z yang terpengaruh oleh budaya digital seperti kebiasaan meniru tren TikTok dan velocity dance guru cenderung mengambil pendekatan yang lebih lunak. Dalam kasus santri yang secara spontan melakukan gerakan joget di hadapan guru, tindakan yang diberikan sebatas teguran dan nasihat ringan. Hal ini menunjukkan bahwa guru berupaya menegakkan disiplin tanpa menciptakan suasana represif, meskipun bentuk penanganannya masih bersifat reaktif dan belum menyentuh aspek pembinaan nilai secara mendalam.

Peran guru sebagai uswah juga tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari yang menjadi panutan bagi santri. Para ustadzah menampilkan keteladanan dalam kedisiplinan, kesopanan dalam berbicara, dan kelembutan dalam memberikan nasihat. Keteladanan tersebut berfungsi sebagai media pembelajaran nonverbal yang efektif dalam proses internalisasi nilai akhlak santri.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri, ditemukan bahwa sebagian guru tidak hanya menjalankan fungsi pedagogis secara formal, tetapi juga menunjukkan bentuk pembinaan spiritual yang mendalam terhadap para santri. Salah satu praktik yang menonjol adalah kebiasaan guru mendoakan murid-muridnya secara rutin baik dalam kegiatan harian maupun dalam ibadah pribadi. Tindakan ini mencerminkan pemahaman bahwa proses pendidikan dalam Islam tidak semata-mata bersifat transfer pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga merupakan upaya spiritual dan moral untuk membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh (holistic character development).

Selain itu, beberapa guru juga memiliki kebiasaan mengirimkan bacaan surat Al-Fatihah kepada murid-muridnya, terutama ketika para santri menghadapi ujian, mengalami kesulitan, atau menunjukkan gejala penurunan semangat belajar.

Tradisi ini berakar pada konsep barakah al-'ilm dalam khazanah pendidikan Islam, yakni keyakinan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh melalui proses belajar formal, tetapi juga melalui doa dan hubungan spiritual yang ikhlas antara guru dan murid. Dengan mengirimkan doa dan bacaan Al-Fatihah, guru berharap agar peserta didik memperoleh kemudahan, ketenangan batin, dan keteguhan moral dalam menempuh proses pendidikan.

Lebih lanjut, temuan di lapangan juga menunjukkan bahwa para guru di madrasah tersebut sangat menjaga konsistensi perilaku dan adab, baik ketika berada di hadapan maupun di luar pengawasan murid. Mereka berupaya menampilkan sikap santun, disiplin, dan berintegritas dalam setiap aktivitasnya, sehingga menjadi teladan moral yang konkret bagi santri. Sikap ini sejalan dengan konsep uswah hasanah yang ditekankan oleh Al-Ghazali, bahwa guru sejati adalah mereka yang menjadi cerminan nilai-nilai yang diajarkannya. Dalam pandangan ini, keteladanan bukan hanya aspek formal dalam pendidikan, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia secara implisit melalui contoh nyata.

Dengan demikian, perilaku guru yang senantiasa mendoakan murid, mengirimkan bacaan Al-Fatihah, serta menjaga integritas diri baik di dalam maupun di luar ruang kelas menunjukkan adanya dimensi spiritual dan moral yang kuat dalam praktik pendidikan di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri. Hal ini menegaskan bahwa hubungan guru dan murid tidak hanya bersifat kognitif-intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Pola hubungan seperti ini menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia, penuh hormat kepada guru, serta memiliki kesadaran religius yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, berdasarkan teori Al-Ghazali dan Hasan Langgulung, guru di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri telah menjalankan fungsi murabbi dengan memberikan bimbingan moral dan spiritual, serta berperan sebagai uswah hasanah melalui keteladanan yang nyata. Meskipun demikian, pola pembinaan terhadap perilaku yang dipengaruhi oleh budaya digital masih memerlukan strategi yang lebih sistematis agar dapat menjangkau dimensi psikologis dan sosial santri secara lebih mendalam.

Analisis Masalah yang Dibahas

Pendidikan Islam kontemporer memiliki peran sentral dalam menjaga integritas moral umat di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi. Era disrupsi moral ditandai dengan pergeseran nilai, menurunnya etika sosial, serta meningkatnya pengaruh media digital terhadap perilaku generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia yang mampu membentuk kesadaran moral peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan teori Al-Ghazali, proses pembentukan akhlak tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui tahapan pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta pemberian ganjaran dan hukuman yang mendidik. Pendekatan

tersebut selaras dengan prinsip pendidikan Islam kontemporer yang menekankan dimensi adab dan spiritual intelligence sebagai pilar utama pendidikan. Dalam pandangan Hasan Langgulung, pendidikan Islam harus memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara harmonis agar menghasilkan insan yang berilmu sekaligus berakhlak.

Hasil observasi dan wawancara di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menunjukkan bahwa lembaga ini telah berupaya menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam kontemporer dalam menanamkan akhlak mulia dengan menggunakan metode yang diperkenalkan oleh Imam Ghazali. Misalnya melalui kegiatan harian seperti pembiasaan berdoa, menjaga kebersihan, berpakaian sopan, serta saling menghormati antar-santri dan ustazah. Selain itu, pembelajaran kitab-kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim dan Bidayatul Akhlakulil Banat menjadi sarana internalisasi nilai moral yang bersumber dari tradisi keilmuan Islam.

Meski demikian, tantangan muncul dari fenomena Generasi Z yang akrab dengan budaya digital. Sebagian santri masih menunjukkan perilaku yang dipengaruhi media sosial, seperti penggunaan bahasa kasar atau perilaku kurang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak perlu disesuaikan dengan konteks zaman, yakni melalui pendekatan yang komunikatif, kreatif, dan kontekstual terhadap dunia digital. Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer harus memanfaatkan teknologi sebagai media dakwah dan pembinaan moral, bukan sekadar membatasinya.

Dengan demikian, pendidikan Islam kontemporer di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri telah berupaya menanamkan nilai akhlak mulia melalui kombinasi antara tradisi keilmuan klasik dan inovasi kontekstual. Strategi tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk menjaga keseimbangan antara warisan nilai Islam dan tuntutan zaman digital.

Guru dan lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab moral sebagai murabbi (pendidik sejati) yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, memberikan signal yang baik (tirakat), membimbing perilaku, dan menumbuhkan karakter. Dalam perspektif Al-Ghazali, guru merupakan sosok teladan yang perilakunya menjadi cerminan bagi peserta didik. Sementara menurut Langgulung, guru berperan sebagai pembentuk kepribadian religius melalui pembinaan spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Data penelitian di Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun karakter Generasi Z. Peran tersebut tampak melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan akhlak, serta interaksi harian yang menekankan keteladanan. Guru tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menampilkan sikap sabar, disiplin, dan kasih sayang, yang menjadi model konkret bagi santri. Dalam menghadapi santri yang kecanduan gawai atau kurang disiplin, guru menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif, bukan hukuman fisik, sejalan dengan prinsip pembinaan non-kekerasan dalam pendidikan Islam.

Selain guru, lembaga pendidikan juga berperan melalui kebijakan dan sistem pembinaan. Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menegakkan peraturan

yang menumbuhkan tanggung jawab moral dan sosial, seperti keharusan mengikuti kegiatan keagamaan, menjaga etika berpakaian, serta menghormati sesama. Sistem pengawasan dan pembinaan dilakukan secara kolaboratif antara guru, pengurus, dan pimpinan lembaga, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter.

Namun, tantangan bagi guru dan lembaga terletak pada bagaimana menyesuaikan metode pembinaan dengan karakter Gen Z yang kritis, cepat bosan, dan sangat bergantung pada teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang adaptif dan kreatif, seperti penggunaan media digital islami, konten pembelajaran berbasis nilai, dan dialog interaktif yang mengedepankan empati. Dengan strategi tersebut, guru dan lembaga dapat tetap relevan dalam membimbing generasi muda agar berakhlak mulia di tengah derasnya arus modernitas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis, Madrasah Diniyah Al-Khoirot Putri menjadi contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tradisional Islam dengan pendekatan pembelajaran modern. Melalui penerapan metode pendidikan akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali yakni pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta reward dan punishment lembaga ini mampu menanamkan nilai akhlakul karimah secara sistematis dan berkesinambungan kepada para santrinya. Peran guru dan lembaga pendidikan Islam sangat dominan dalam membangun karakter Gen Z. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi dan uswah hasanah yang memberikan keteladanan moral dan spiritual. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai wadah pembinaan karakter yang menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial. Namun demikian, tantangan era digital menuntut adaptasi metode pembelajaran yang lebih kreatif, komunikatif, dan berbasis literasi digital Islami agar nilai-nilai moral tetap relevan dan diterima oleh generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrofi, Ahmad Nur Islah, and Imam Anas Hadi. 2025. "IHWAL PENDIDIKAN DI ERA MODERN: PENDIDIKAN KARAKTER DAN PEMBELAJARAN DI ERA INDUSTRI." *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(2):486–94.
- Asih, Sri. 2024. "Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi Dalam Perspektif Islam." *Literasi Kita Indonesia* 5:59–70.
- Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Iesyah Rodliyah Syahril Hasibuan, M. .. Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. Pd. Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. Pd. Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. Pd. Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. Si. Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, and M. Pd. Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd. 2022. "Metode

- Penelitian Kualitatif." Pp. 1-260 in Metode penelitian kualitatif. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Rivai, M., Mita Dwi Amanda, Putri Maisyarah Batubara, and Email Penulis Korespondensi. 2025. "Kurikulum PAI Untuk Generasi Z : Menanamkan Akhlak Mulia Di Dunia Yang Serba Cepat." 02:301-10.
- Roosinda, Fitriyadi Widiyanti, Ninik Sri Lestari, A. A. Gde Setia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadayanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, and Muhammad Iqbal Fasa. 2021. METODE PENELITIAN KUALITATIF. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Azimpour, Alireza, Alireza Rasti, Fatemeh Heidari Soureshjani, Marziyeh Sheibani, Yasaman Nikfetrat, Reyhaneh Nazarizadeh, and Zahra Karimpour. 2024. "A Generational Study in Iranian University Students' Moral Changes at Post-COVID Atmosphere." Discover Psychology 4(1). doi: 10.1007/s44202-024-00256-w.
- Charles, and Yulia Rahman. 2025. Tiga Pilar Teori Pendidikan Islam Kontemporer. Fitriyadi, Muhammad Yudi, Muhammad Restu Rahman, Muhammad Rifqi Azmi, Jurnal Religion, Jurnal Agama, Muhammad Yudi Fitriyadi, Muhammad Restu Rahman, Muhammad Rifqi Azmi, M. Arifin Ilham, Olyvia Ika Aibina, Nurul Hesda, and Fikri Al. 2023. "PENGARUH DUNIA IT TERHADAP PERILAKU REMAJA GENERASI Z." Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 1(2963-7139):21-24.
- Hamilaturroyya, Hamilaturroyya, and Imam Anas Hadi. 2025. "Prinsip Umum Metodologi Pendidikan Agama Islam." TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan 5(1):80-90. doi: 10.51878/teaching.v5i1.4925.
- Hanafi, Imam. 2024. "Internalization of Character Values in the Qur'an in Order to Overcome the Problem of Gen 'Z' Characters." Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan 7(1):22-27. doi: 10.32923/kjmp.v7i1.4446.
- Husna. 2024. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa: Strategi Dan Dampak Di Lingkungan Sekolah." AL-ULUM: MULTIDISCIPLINARY RESEARCH REVIEW 1(1):54-72.
- Khasanah, Niswatul. 2025. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM INTERNALISASI NILAI HUKUM KELUARGA ISLAM PADA GENERASI Z." Al-Mujahadah: Islamic Education Journal ISSN: 9651:11-19.
- Muhammad saleh. 2025. "Peran Orang Tua, Guru, Dan Tokoh Masyarakat Dalam Pendidikan Islam." IQRO: Journal of Islamic Education 8(1):118-30. doi: 10.24256/iqro.v8i1.6794.
- Nur Eliza Mohd Noor, Tengku Sarina Aini Tengku Kasim, Yusmini Md. Yusoff, and Academy. 2021. "PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN E-PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF AL-GHAZALI THE." 6:52-63.
- Oktaviani, Ni Made Ayu Dwi. 2025. "Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital." Padma Sari: Jurnal Ilmu

- Pendidikan 4(02):149–59. doi: 10.53977/ps.v4i02.2507.
- Qodim, Husnul. 2022. "This Study Aims to Discuss Problems in Buya Hamka's Sufi Moral Education in Building Character for Generation Z. The Research Method Is Used a Qualitative Method with Descriptive Analysis. The Results of the Study Show That the Moral Education of Buya Ham." Jurnal Pendidikan Islam 11(1):523–24. doi: 10.30868/ei.v11i01.2178.
- Ritonga, Mahyudin. 2021. "Character Education in Disruption Era: Hopes and Challenges in Islamic Education Institution." SSRN Electronic Journal. doi: 10.2139/ssrn.3771830.
- Rizki, Muhammad, Putri Dewi Sinta, Herlini Puspika Sari, Jurusan Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. 2025. "Pendidikan Sebagai Pembentuk Karakter Era Modern Menurut Perspektif Ibnu Khaldun." Reflection: Islamic Education Journal 2.
- Rustandi, Feri, Acep Ruskandar, Dienha Habibie, Adang Hambali, and Hasan Basri. 2025. "Meneguhkan Karakteristik Pendidikan Islam Dalam Arus Diskursus Kontemporer." Journal of Education and Social Culture 1(1):93–101. doi: 10.58363/jesc.v1i1.21.
- Shafrianto, Abdhillah, and Yudi Pratama. 2021. "Abdhillah Shafrianto and Yudi Pratama, 'Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Buya Hamka,' Tarbiyah Islamiyah Vol. 6 No. 1 (2021)." Tarbiyah Islamiyah 6:97–105.
- Venny Delviany, Eva Dewi, Djeprin E. Hulawa, and Alwizar. 2024. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Ghazali." Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya 9(1):21–39. doi: 10.32492/sumbula.v9i1.5844.
- Widad, Zinatul, and Muhammad Syauqillah. 2023. "Konsep Guru Ideal Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin." Journal Islamic Studies 4(2):99–110. doi: 10.32478/jis.v4i2.2030.